

**TRADISI PEMBACAAN KITAB MAULID *DIBA'* SEBAGAI
MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI DUKUH BANJARSARI
KEC SIRAMPOG KAB BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperloeh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.)**

**oleh :
NUR FAIZAH
NIM.1717502032**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Faizah

NIM : 1717502032

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba’ Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Dukuh Banjarsari Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan merupakan saduran, serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberikan tanda sitasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi saya beserta gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 17 Mei 2024



Nur Faizah
NIM.1717502032



PENGESAHAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinssaizu.ac.id

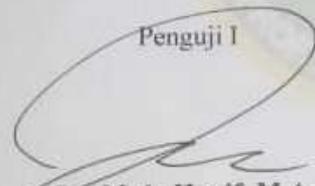
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

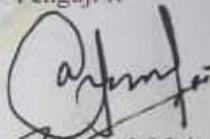
**Tradisi Pembacaan Kitab Maulid *Diba'* Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di
Dukuh Banjarsari Kec Sirampog Kab Brebes**

Yang disusun oleh Nur Faizah (NIM 1717502032) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

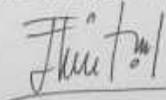
Penguji I


Dr. Muh. Hanif, M.Ag
NIP. 197306052008011017

Penguji II


Muta Ali Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing



Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 17 Juli 2024


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinssaizu.ac.id
Dr. Haryono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Mei 2024

Hal : Pengajuan Ujian Skripsi
Sdr. Nur Faizah

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'allaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Nur Faizah

NIM : 1717502032

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba' Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Dukuh Banjarsari Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri untuk si munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Dengan nota dinas disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

HurufArab	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	S	es(dengantitikdiatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	h}	ha(dengantitikdibawah)
خ	Khā'	Kh	Kadanha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Z	zet(dengantitikdiatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣād	S{	es(dengantitikdibawah)
ض	ḍā	D{	de(dengantitikdibawah)
ط	T{a	T{	te(dengantitikdibawah)

ظ	zā	Z	zet(dengantitikdi bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalikdiatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nu>n	N	‘en
و	Wāwu	W	W
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamza h	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. **Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

3. **Ta’ Marbu>tah di akhir kata**

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmahal-aulyā'
----------------	---------	------------------

- c. Bila *ta' marbu>tah* hidup atau cdenan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāhal-fitṭi
------------	---------	---------------

4. Vokal Tunggal

TandaVokal	Nama	HurufLatin	Nama
---◌---	Fath}a>h	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	D}amah	U	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif جاهلية	Ditulis	ā
		Ditulis	jāhiliyyah
2.	Fathah+ya'mati تنسى	Ditulis	Ā
		Ditulis	Tansā
3.	Kasrah+yā'mati كريم	Ditulis	ī
		Ditulis	Karīm

4.	Dammah+wāwumati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	furūd

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+yā'mati	Ditulis	Ai
	بئكم	ditulis	Bainakum
2.	Fathah+wāwumati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكركم	Ditulis	la'insyakartum

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *al Qamariyyah* ditulis dengan huruf "T"

القرآن	Ditulis	al-Qur'aṅ
القياس	Ditulis	al-Qiya>s

b. Bila diikuti huruf *al Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	as-Sama>'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	zawial-furūd
اهللسنة	Ditulis	ahlas-Sunnah

10. Pengecualian

Sistem translitansi ini tidak berlaku pada:

- Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesian, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti buku *al-Hijab*.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

**TRADISI PEMBACAAN KITAB MAULID DIBA' SEBAGAI MODAL
SOSIAL MASYARAKAT DI DUKUH BANJARSARI KEC SIRAMPOG
KAB BREBES**

ABSTRAK

Nur Faizah

NIM.1717502032

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: nurfaizah190400@gmail.com

Penelitian skripsi ini dianggap penting karena mempertimbangkan kembali dimensi sosiologi terutama konsep modal sosial dalam dinamika tradisi dan kerukunan antar komunitas masyarakat. Maka diperlukan kemampuan dan kekuatan (modal sosial) yang hadir dalam masyarakat untuk lebih ditekan dalam upaya pengelolaan keragaman sehingga dapat meminimalisir potensi konflik yang lebih besar. Maka tujuan penelitian ini untuk (1) menelusuri keberadaan modal sosial serta pemanfaatannya sebagai strategi sekaligus asset dalam pemeliharaan pola kehidupan yang rukun dan (2) mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana modal sosial tersebut dapat menjadi syarat terbentuknya kerukunan. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Datanya diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teori modal sosial (*sosial capital*) menurut Robert D. Putnam.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial (*sosial capital*) berupa kepercayaan (*trust*) yang dipertahankan melalui tindakan kegiatan keagamaan dapat memperkuat ikatan sosial. Sedangkan norma (*norms*) berupa norma agama, falsafah hidup masyarakat untuk memudahkan kegiatan keagamaan dengan penggunaan bahasa yang sopan dan mampu menumbuhkan nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat. Adapun tersedianya jaringan sosial (*sosial network*) yang terbentuk mampu membridging nilai-nilai kerukunan yang hendak di sosialisasikan. Di antara yang paling signifikan ialah jejaring yang terbentuk dari adanya tradisi pembacaan kitab maulid diba' yang sejak lama sudah dilaksanakan yang menjadikan kekuatan yang utama menciptakan kerukunan di Dukuh Banjarsari, maupun jejaring sosial berdasarkan asosiasional melalui sebuah paguyuban antar masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Diba', Modal Sosial, Dukuh Banjarsari

**THE TRADITION OF READING THE BOOK OF MAULID DIBA' AS
SOCIAL CAPITAL OF THE COMMUNITY IN DUKUH BANJARSARI
KEC SIRAMPOG KAB BREBES**

ABSTRACT

Nur Faizah

NIM.1717502032

Religious Studies Program

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: nurfaizah190400@gmail.com

This thesis research is considered important because it reconsiders the dimensions of sociology, especially the concept of social capital in the dynamics of tradition and harmony between communities. So it is necessary for the ability and strength (social capital) present in society to be more emphasized in efforts to manage diversity so as to minimize the potential for greater conflict. So the purpose of this study is to (1) explore the existence of social capital and its use as a strategy as well as an asset in maintaining a harmonious pattern of life and (2) describe and analyze how social capital can be a condition for the formation of harmony. Using qualitative research methods. The data was obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation. By using the theory of social capital according to Robert D. Putnam.

From this research, it can be concluded that social capital in the form of trust that is maintained through the action of religious activities can strengthen social ties. While norms in the form of religious norms, the philosophy of life of the community to facilitate religious activities with the use of polite language and able to foster the values of harmony in society. As for the availability of social networks (sosil network) that are formed capable of hybridizing the values of harmony to be socialized. Among the most significant is the network formed from the tradition of reading the book of maulid diba' which has long been carried out which makes the main force in creating harmony in Dukuh Banjarsari, as well as social networks based on associational through an association between communities.

Keywords: Diba' Tradition, Social Capital, Dukuh Banjarsari

MOTTO

" Tradisi adalah petunjuk yang hebat untuk kehidupan manusia."

— David Hume



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat, hidayah, serta inayahnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya. Beliau lah yang telah membawa dari zaman kebodohan menuju zaman yang islami, terang benderang seperti saat ini dan beliau jadikan sebagai uswatunhasanah dalam kehidupan ini aamiin.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“TRADISI PEMBACAAN KITAB MAULID DIBA’ SEBAGAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI DUKUH BANJARSARI KEC SIRAMPOG KAB BREBES”**. Penulis menyusun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana Satu (S1) prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak sekali kekurangan. Namun dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, motivasi, kasih sayang dan

bantuan dari orang-orang terkasih. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum, selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida M.Ag, selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof.SAIZU.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Pembimbing skripsi Terimakasih atas segala bimbingannya yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis dan berkenan memberikan masukan serta koreksi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen UIN Prof.SAIZU dan seluruh staf akademik serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora terkhusus pada Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan layanan yang baik selama penulis selama menempuh studi hingga penyelesaian skripsi.
5. Keluarga tercinta, Kedua Orang tua Bapak Wahron (Alm), Ibu Masdukoh, dan adik saya Muhammad Nazaruddin, kakak saya Moch Syifaudin, dan suamisaya Ach Rizal Muzaqqi Terimakasih atas segala pengorbanan, motivasi dan doa yang tak pernah putus yang terus di panjatkan dalam setiap langkah, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di S1 UIN SAIZU.

6. Temen-Temen seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017, Terimakasih atas segala kisahny, selama perjalanan studi penulis selama ini.
7. Temen-Temen Suci, Hilya, Indri, Arifah, Maskuroh, serta lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu. Terimakasih pernah menjadi tempat curhat suka maupun duka, kepedulian, kebersamaan dan solusi dalam perjalanan kisah hidup ini. Semoga Allah melindungi dan memperlancar segala urusan kalian Aamiin.
8. Pengurus Masjid Jami' Baiturrohman dan Masyarakat Dukuh Banjarsari yang telah memberikan izin dan memberikan segala data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala Do'a, motivasi, bimbingan, bantuan dari semua pihak kepada penulis. Semoga akan menjadi amal jariyah dan bernilai pahala serta Allah membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta berkah di dunia maupaun akhirat aamiin.

Purwokerto, 17 Mei 2024



Nur Faizah
NIM.1717502032

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil‘alamin, sembah sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia semoga limpahkan syafa‘atnya dapat tercurahkan di Yaumul Akhir.

Puji syukur dan ungkapan terimakasih teramat dalam, pertama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibu Masdukoh dan Bapak Wahron (Alm) selaku kedua orang tua saya yang selalu mendo‘akan, memperjuangkan, mengorbankan, mendidik, membesarkan, memberikan segala kebutuhan, keinginan, dan mendukung setiap langkah serta kasih sayang yang teramat tulus tanpa henti-hentinya. Terimakasih semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang melimpah dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kedua, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mampu melewati masa-masa sulit dalam penelitian ini. Dengan berbagai perasaan yang beragam baik susah, senang, panik, malas, mengeluh, mengantuk, cemas, patah hati, kadang semangat tumbang kadang semangat membara dan dengan segala pikiran yang bercabang baik memikirkan masa depan, maupun memikirkan omongan tetangga yang tiada hentinya, serta masa-masa yang akan datang. Semoga segala hajat dan keinginan bisa terwujud. Harapan untuk kedepannya semoga tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang semakin nyata karena roda kehidupan selalu berputar dan masa dewasa-menua yang tak bisa dihindari. Semoga bisa berkarir, semoga Allah SWT selalu melindungi dalam setiap gerak gerik langkahnya.

Ketiga, skripsi ini penulis persembahkan untuk kakaku tercinta Moch. Syifaiddin, mba Yuli. Adikku M. Nazaruddin serta suamiku tersayang Ach. Rizal Muzzaqi yang selalu menemani saya kemanapun saya pergi.

Keempat, Skripsi ini saya tujukan kepada teman teman dari Studi Agama-agama angkatan 17, dan saya berterimakasih kepada Suci Nur Cholifah, Indriyani Solikhah, Hilyatus Sa’diyah Fajrin, Arifah, Maskuotul Aeni. Dan yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu.

BANJARSARI KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES

A. Gambaran Umum Desa Manggis Kecamatan Sirampog 21

B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba’
Masyarakat Dukuh Banjarsari Desa Manggis Kecamatan
Sirampog Kabupaten Brebes 34

BAB III MODAL SOSIAL DALAM TRADISI PEMBACAAN
KITAB MAULID *DIBA’*

A. Kepercayaan 45

B. Norma 47

C. Jaringan 49

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan 50

B. Saran 52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang melimpah. Kekayaan ini tidak hanya mencerminkan keberagaman wajah Indonesia, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam praktik-praktik keagamaan masyarakat. Ini terbukti dari beragamnya suku dan ras yang mendiami wilayah Indonesia. Agama dan budaya merupakan dua elemen kunci yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Ketika ajaran agama disatukan dengan budaya lokal, dapat terjadi dinamika yang kompleks di mana kepentingan agama dan budaya saling berinteraksi. (Buhari:2017)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tradisi mencakup segala bentuk adat, kebiasaan, ajaran, dan segala hal yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya, atau yang diwariskan dari masa lampau hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berwujud dalam norma sosial atau pada perilaku yang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala warisan dari masa lampau yang menjadi bagian dari kebudayaan yang berlaku saat ini. Bagi Hanafi, tradisi bukan hanya merupakan masalah peninggalan sejarah, tetapi juga melibatkan kontribusi zaman saat ini dalam berbagai aspek. (Moh Nur Hkim:2003). Dalam tradisi, diatur bagaimana manusia

berinteraksi dengan kelompok lain dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Tradisi kemudian berkembang menjadi system atau norma aturan yang juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi adalah sebuah system komprehensif yang terdiri dari beragam tindakan dan ritual, serta jenis tindakan lainnya. Unsur terkecil dari system ini adalah simbol. Simbol ini mencakup elemen-elemen seperti keyakinan, penilaian normal, dan ekspresi emosional. (Mursal Esten:1999)

Kaum muslim melakukan pembacaan diba'i pada setiap momen signifikan, seperti pengajian senin, rabuan dan jum'atan, kelahiran anak, maulid Nabi, 17 agustusan dan sebagainya. Tradisi pembacaan maulid diba'i merupakan kegiatan yang dilakukan sejak dulu sudah berpuluh-puluh tahun, khususnya bagi para pengikut Islam yang merupakan anggota Nahdliyyin (anggota NU) terkhusus masyarakat dukuh Banjarsari kecamatan sirampog kabupaten brebes. Mereka membacanya tidak hanya satu kali saja seperti pada tiap malam jum'at saja melainkan hampir seminggu enam kali. Di Desa dukuh banjarsari terdapat tradisi pembacaan maulid diba'i yang bersifat rutinitas atau dilakukan secara konsisten. Diantaranya;

Pertama, diba'an rutin yang diikuti oleh ibu-ibu masyarakat Banjarsari yang dilaksanakan bakda isya setiap malam Senin. Kegiatan ini rutinitas setiap seminggu sekali yang ditempatkan secara bergilir di setiap masjid atau mushola secara bergantian. *diba'aan* ini dilakukan secara

duduk melingkar. Setelah pembacaan *diba'* selesai tak lupa juga dikasih hidangan.

Kedua, Rutinan *diba'an* yang diikuti ibu-ibu Dukuh banjarsari dari Rt 1 sampai 3. Pertemuan *diba'an* yang diikuti oleh para ibu ini berlangsung setiap hari senin setelah dzuhur. Adapun tempatnya dilakukan secara bergilir di setiap rumah ibu-ibu yang mengikuti *diba'ansampai* mendapat gilirannya semua. Biasanya sebelum acara dimulai tuan rumah mengeluarkan minuman, dan setelah acara selesai baru hidangan seperti makan-makanan dan pencuci mulut di keluarkan. Jadi, selain masyarakat beraktifitas kesehariannya, mereka juga menyempatkan waktunya untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan yang telah disebutkan di atas. Sehingga selain untuk mengharap ridho Allah juga dapat menjadikan masyarakat banjarsari berjiwa sosial yang tinggi karena di berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana bersedekah dan berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan. (Fatiah, Wawancara pada 7 April 2024)

Ketiga, *diba'an* rutin yang diikuti para bapak-bapak dukuh banjarsari, yang dilaksanakan bakda isya setiap malam rabu. Kegiatan ini rutinitas setiap seminggu sekali yang ditempatkan di masjid baiturohman dukuh Banjarsari.

Keempat, *diba'an* rutin yang diikuti ibu-ibu dukuh banjarsari yang dilakukan setiap bakda dzuhur. Kegiatan ini rutinitas setiap seminggu sekali yang ditempatkan di mushola Assidiq dukuh Banjarsari.

Kelima, diba'an yang dilakukan rutin di Masjid Baiturohman, Dukuh Banjarsari setiap malam jum'at bakda isya. kalau diba'an ini dilaksanakan untuk para pemuda Masjid sebagai titik sentral keagamaan. Biasanya para warga menyediakan aneka jajanan untuk disumbangkan di Masjid sebagai hidangan.

Dalam kegiatan tersebut, tidak hanya dilakukan pembacaan diba'I, tetapi juga terdapat beberapa kegiatan lain seperti arisan. Arisan tersebut bertujuan untuk mengajak warga agar turut serta dalam kegiatan tersebut. Selain itu, arisan juga bertujuan untuk memeriahkan masjid yang terkadang sepi kecuali saat sholat Jum'at. Pembacaan shalawat diba'I merupakan serangkaian doa, pujian, dan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang biasanya dilantunkan dengan irama atau nada. Isi dari pembacaan diba'I meliputi silsilah keturunan Nabi, masa kecil, remaja, dewasa, hingga penunjukan sebagai rasul. Juga termasuk dalam pembacaan tersebut adalah sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi.

Pada sekitar tahun 1957, kegiatan keagamaan diba'an, yang awalnya dimulai oleh seorang tokoh masyarakat Banjarsari bernama Ibu Hj Fatiyah. Dalam kegiatan ini, syair-syair yang digunakan adalah bacaan diba'an yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad dari kelahirannya hingga wafat. Pendirian kegiatan keagamaan diba'an oleh Hj Fathiyah pada tahun 1957 dimulai karena terjadi konflik antara jamaah pengajian diba'an dan salah satu warga di sekitar desa Banjarsari. Salah satu warga ini melarang masyarakat dukuh Banjarsari untuk mengikuti atau

melantunkan diba'an dikarenakan kegiatan ini mengagap bahwa kegiatan keagamaan diba'an ini tidak ada gunanya dan malah dikatakan berisik. Sementara menurut jamaah diba'an, bahwa pengajian diba'an memberikan ketenangan batin dan keberkahan. (Fatiah, Wawancara pada 7 April 2024)

Maka, pengajian ini tetap dijaga keberlangsungannya karena dianggap sebagai sarana pendidikan untuk memahami teladan Nabi Muhammad Saw, dan juga sebagai upaya untuk mendapatkan pahala. Kegiatan keagamaan yang didirikan oleh Hj Fathiyah masih berupa pengajian, yang mencakup pembacaan riwayat-riwayat Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam kitab diba'I, dihadiri oleh sekitar 30 orang jamaah, dan belum memiliki struktur organisasi yang terbentuk secara resmi.

Antusiasme warga Dukuh Banjarsari dalam mengikuti tradisi membaca kitab maulid diba'I sangat nyata, terlihat dari jumlah warga yang hadir setiap hari untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tradisi ini membawa nilai-nilai penting seperti semangat dalam memperkokoh kerukunan, menjaga silaturahmi antarwarga desa, keberagaman yang kokoh, dan semangat kerjasama. Hubungan sosial yang baik sangat penting bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Islam mendorong adanya kasih sayang dalam hubungan antar sesama, karena hal ini dapat memperkuat persaudaraan, menyatukan masyarakat, dan menghilangkan permusuhan.

Dalam tradisi pembacaan diba'I, factor-faktor berikut memainkan peran penting: *Pertama* adalah jaringan sosial, di mana kegiatan ini menjadi rutin karena telah menjadi bagian dari hubungan sosial yang sudah mapan dalam masyarakat, sehingga orang cenderung untuk mengikuti tradisi pembacaan diba'I dengan mudah. *Kedua* adalah nilai dan norma, di mana orang Banjarsari mengamalkan nilai-nilai seperti kesopanan, saling menghargai, dan saling tolong menolong. *Ketiga* adalah kepercayaan, yang didasarkan pada hubungan sosial yang sudah terjalin antara orang Banjarsari dan masyarakat lainnya.

Dari perspektif sosial, kegiatan pembacaan kitab Mulid Diba'I juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama warga. Silaturahmi dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar yang tidak boleh diabaikan, karena hubungan sosial yang baik bergantung pada keberadaan silaturahmi diantara masyarakat. Dengan adanya tradisi ini, warga sering bertemu langsung satu sama lain, sehingga terjalin silaturahmi dan hubungan sosial yang harmonis.

Peneliti tertarik pada praktik keagamaan di desa, terutama karena praktik tersebut telah mampu bertahan di era modern tanpa mengorbankan substansi inti. Mereka berhasil berinovasi dengan mengikuti perkembangan zaman, seperti memadukan lagu-lagu kekinian dan gaya yang modern dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini tidak hanya membuat kegiatan tersebut tetap relevan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi

masyarakat di Banjarsari. Keuletan parapelaku kegiatan ini dalam melestarikan tradisi ini sangat diapresiasi.

Berdasarkan situasi tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lapangan pada kegiatan keagamaan yakni Diba'an, yang berlokasi di Dukuh BanjarsariKecSirampog Kab Brebes, terutama bagi masyarakat terutama remaja, yakni untuk mengetahui Praktik membaca Kitab Maulid Diba' memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat. Dengan latar belakang itulah penulis terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba' Sebagai Modal Sosial Masyarakat di Dukuh BanjarsariKecSirampog Kab Brebes.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan utama sebagai berikut: “Bagaimana peran Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba' sebagai Modal Sosial Masyarakat di Dukuh Banjarsari, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes?” Untuk memperjelas fokus penelitian, dirumuskan juga sub-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pembacaan kitab maulid diba' memperkuat jaringan sosial didalam masyarakat Dukuh Banjarsari?
2. Bagaimana Norma yang terbentuk melalui tradisi pembacaan kitab maulid diba' mempengaruhi kerjasama dan kesediaan komunitas di dukuh banjarsari?

3. Bagaimana tradisi pembacaan kitab maulid diba' membangun dan memperkuat kepercayaan antara individu di dalam komunitas dukuh banjarsari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan maulid diba' sebagai modal sosial masyarakat
2. Untuk mengetahui maulid Diba' sebagai modal sosial masyarakat

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan tradisi pembacaan maulid diba' sebagai modal sosial masyarakat.
2. Untuk mengetahui maulid diba' sebagai modal sosial terhadap tradisi diba'an di Dukuh Banjarsari.
3. Melengkapi pemahaman penulis terutama dalam mengembangkan dan memperkuat tradisi pembacaan maulid diba sebagai modal sosial masyarakat.
4. Sebagai acuan untuk lebih meningkatkan peran masyarakat sebagai modal sosial masyarakat melalui tradisi pembacaan maulid diba'.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai tradisi pembacaan kitab maulid Diba' sebagai modal sosial masyarakat Memang, meskipun bukan merupakan langkah pertama yang diambil oleh penulis, namun peneliti belum menemukan

adanya studi sebelumnya yang mengambil subjek dan objek yang sama. Dalam perjalanan penelusuran dan eksplorasi pengetahuan, penulis mencoba menggali beberapa penelitian terdahulu untuk memperkaya dan memperluas wawasan terkait dengan judul proposal skripsi ini. Berikut adalah beberapa hal yang menjadi fokus pencarian penulis yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Pada tahun 2019, Anna Rahma Syam dari Program Pascasarjana UIN Allauddin Makassar menulis skripsi berjudul "Tradisi Barzanji di Kabupaten BONE Perspektif Hukum Islam." Dalam penelitiannya, dia menyoroti beberapa masalah utama, termasuk bagaimana asal-usul tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut, dan perspektif hukum Islam terhadap praktik Barzanji di wilayah tersebut.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada penekanan yang lebih besar pada tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, yang kemudian dianalisis melalui lensa Hukum Islam. Hal ini bertujuan untuk mengklarifikasi status hukum dari pelaksanaan tradisi Barzanji di wilayah tersebut. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada tradisi pembacaan maulid diba' sebagai modal sosial masyarakat.

2. Rohandi Yusuf Batubara Pada tahun 2016, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerbitkan skripsi berjudul "Diba'an di Dusun Pedusan, Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul 1988-2014." Dalam skripsi tersebut, penulis menyoroti beberapa isu, termasuk

pertumbuhan seni diba'an di era modern, alasan kesenian ini masih relevan di tengah kemajuan zaman, dan peran serta fungsi dari kesenian diba'an.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelusuri dinamika perkembangan kesenian diba'an dari waktu ke waktu. Lebih dari itu, kesenian diba'an di Desa Pedusan memiliki keunikan tersendiri, seperti perannya sebagai sarana pendidikan. Di sisi lain, penelitian lebih menitikberatkan pada analisis pembacaan maulid diba', yang merupakan aspek penting dalam modal sosial masyarakat.

3. Suci Rajumi, alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas FTIK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2018, mengangkat permasalahan mengenai minat remaja dalam partisipasi kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Yaqin, Desa Merlung, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dalam skripsinya berjudul "Minat Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Masjid Nurul Yaqin Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat." Dalam penelitiannya, Suci Rajumi menyoroti beberapa pokok permasalahan, yaitu: pertama, bagaimana tingkat minat remaja terhadap kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Yaqin; kedua, apa saja hambatan yang dihadapi remaja yang menyebabkan kurangnya minat mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid tersebut; dan ketiga, upaya apa yang dilakukan oleh pengurus masjid untuk mengatasi

kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Yaqin.

Penelitian ini menonjolkan perbedaan dalam fokusnya. Sementara satu peneliti meneliti lebih dalam tentang kehidupan remaja dalam konteks kegiatan keagamaan, yang lainnya memusatkan perhatian pada cara masyarakat memandang tradisi pembacaan maulid diba' sebagai elemen penting dalam modal sosial mereka.

F. Kerangka Teori

Teori-teori yang menjadi pijakan untuk memahami Tradisi Pembacaan Maulid Diba' Sebagai Modal Sosial Masyarakat Dukuh Banjarsari Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, peneliti menggunakan konsepsi modal sosial menurut Robert David Putnam, beliau adalah seorang sosiolog. Putnam memperluas konsep modal sosial dari teori Coleman dengan menekankan pentingnya jaringan sosial dalam kehidupan individu. Modal sosial, menurutnya, adalah berbagai fitur dalam organisasi sosial yang memfasilitasi tindakan dan kerjasama demi keuntungan bersama. Ini mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama. Putnam menekankan bahwa modal sosial berkembang melalui hubungan sosial, terutama melalui jejaring sosial. Komponen-komponen modal sosial meliputi kepercayaan, norma sosial, obligasi, dan jejaring sosial seperti asosiasi sukarela. Untuk

mengatasi masalah sosial, kerjasama dari seluruh anggota masyarakat diperlukan.

Dalam konsep modal sosial menurut Putnam, ada tiga komponen utama yang membentuk teorinya, yaitu jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek tersebut: pertama, jaringan sosial; kedua, norma sosial; dan ketiga, kepercayaan.

1) Jaringan

Jaringan kerjasama antar individu merupakan hasil dari struktur dinamis modal sosial yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang berkembang dengan baik cenderung memiliki jaringan sosial yang kuat, yang membantu dalam memperkuat rasa kerjasama di antara anggotanya dan memberikan manfaat dari partisipasi mereka (Putnam, 1995).

2) Norma

Norma-norma melibatkan pemahaman, nilai-nilai, harapan, dan tujuan yang dipercayai dan diterapkan bersama oleh sekelompok orang. Mereka dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk agama, prinsip moral, atau standar-standar sekuler seperti kode etik, baik sebagai kondisi awal maupun hasil dari kepercayaan sosial.

3) Kepercayaan

Kepercayaan mencerminkan harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat, yang tercermin melalui perilaku yang jujur, teratur,

dan kerjasama berdasarkan norma-norma bersama (Fukuyama, 1995). Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi cenderung memiliki aturan sosial yang positif dan menghasilkan hubungan kerjasama yang baik (Cox, 1995).

Namun, semakin meningkatnya modal sosial juga menimbulkan dampak paradoksal atau modal sosial negatif. Kemajuan horizontal masyarakat sering kali memunculkan konflik daripada pluralisme dan kohesivitas. Meskipun ruang publik menyediakan platform untuk wacana dan gerakan demokratisasi yang berkembang, namun polarisasi ideologis dan kepentingan sering kali lebih dominan. Praktik kolusi, nepotisme, dan berbagai bentuk mafia menjadi semakin meluas, tercermin dari peningkatan kasus korupsi dan perilaku tidak etis politisi. Dalam era reformasi, peran birokrasi tidak tergantikan oleh para wakil rakyat, menunjukkan betapa kuatnya modal sosial negatif ini sehingga mampu menularkan budaya korupsi dengan cepat.

Tradisi seperti risan yang pada awalnya bertujuan untuk saling membantu dalam kebutuhan anggota masyarakat, kini seringkali dimanfaatkan sebagai alat untuk memamerkan kekayaan. Begitu pula budaya gotong royong untuk menjaga kebersihan kampung yang semula dilakukan secara sukarela, kini terkadang dipaksakan oleh kepala desa sebagai kompetisi untuk menyambut kunjungan pejabat tinggi.

1. Modal

Putnam melihat modal social sebagai “modal” sesuatu yang bisa digunakan untuk menghasilkan sesuatu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, modal dijelaskan sebagai jumlah uang utama yang digunakan untuk berdagang, berinvestasi, atau digunakan sebagai dasar untuk aktivitas keuangan lainnya.

2. Sosial

Sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, yang menekankan perhatian pada kepentingan umum, semangat tolong-menolong, serta kegiatan dermawan dan sejenisnya. Tradisi membaca maulid diba' menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Dukuh Banjarsari. Ini adalah warisan budaya yang tidak hanya memperkuat identitas mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat setempat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan fakta-fakta, keadaan, serta fenomena yang diamati selama proses penelitian dengan cara mendetailkan data aktual yang diperoleh langsung dari lapangan. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan aspek-aspek terkait dengan “Tradisi Pembacaan Maulid Diba' sebagai

Modal Sosial Masyarakat Dukuh Banjarsari Kec Sirampog Kab Brebes” Mencakup sejarah munculnya dan perkembangan tradisi diba’an, persepsi masyarakat di dukuh banjarsari kec sirampog kab brebes terhadap tradisi diba’an dan semuanya nantinya akan dianalisis berdasarkan data yang ada sehingga dapat diketahui tradisi pembacaan maulid sebagai modal sosial masyarakat di dukuh banjarsarikecsirampog kab brebes.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di tempat kejadian. Ini adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi atau objek penelitian, biasanya sebagai hasil dari wawancara atau observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam konteks penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui interaksi langsung dengan Ketua Remaja dan terutama remaja yang berasal dari Dukuh Banjarsari, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

b. Data Sekunder

Data sekunder, juga dikenal sebagai data tangan kedua, merujuk pada informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui pihak lain, bukan secara langsung dari subjek penelitian. Biasanya, data sekunder terwujud dalam bentuk dokumentasi atau laporan yang telah ada sebelumnya (Azwar, 2016). Dalam konteks penelitian ini,

sumber data sekunder digunakan untuk mengisi celah informasi yang belum tercakup, seperti melengkapi dokumen-dokumen yang sudah ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses memperoleh sumber data, peneliti mengikuti beberapa langkah yang telah ditetapkan.

a. Observasi

Observasi merupakan langkah dalam penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kegiatan yang terjadi (Ridwan, 2012). Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung Tradisi Pembacaan Maulid Diba' sebagai Modal Sosial Masyarakat di Dukuh BanjarsarikecSirampog kab Brebes. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipasi dan non partisipasi), (Muhammad Idrus:2009)

b. Wawancara

Wawancara adalah langkah penting dalam mengumpulkan informasi untuk keperluan penelitian. Proses ini melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan responden, di mana pertanyaan diajukan dan jawaban diberikan. (Kholid Narbuko:2003) Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tradisi pembacaan maulid diba' dalam membangun kohesi sosial

masyarakat, dalam wawancara ini peneliti mewawancarai remaja dan masyarakat di dukuh banjarsarikecsirampog kab brebes Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai kegiatan tersebut, diperlukan penelusuran informasi yang cermat dan komprehensif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi yang umumnya digunakan oleh peneliti untuk memahami lokasi geografis yang terkait dengan suatu kegiatan, serta atribut yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain mencakup penulisan catatan, dokumentasi juga sering melibatkan pengambilan foto kegiatan dan melakukan wawancara dengan individu terkait.

Karena itu, penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data untuk penelitian ini mengarahkan peneliti untuk mencatat secara terperinci semua yang terkait dengan kondisi tradisi pembacaan maulid diba' sebagai modal sosial masyarakat di dukuh banjarsari kec sirampog kab brebes.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data dari hasil pengumpulan informasi merupakan tahap yang paling krusial dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Tanpa proses analisis, data yang terkumpul menjadi tidak memiliki makna dan menjadi tidak berguna. Oleh karena itu,

analisis data bertujuan untuk memberikan interpretasi, makna, dan nilai yang terkandung dalam data tersebut (Moh Kasiram:2008).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Menurut versi Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan dalam analisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, fokus pada penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak awal pengumpulan data dengan pembuatan ringkasan dan identifikasi tema, dengan tujuan untuk mengeliminasi data atau informasi yang tidak relevan. (Rahmadi:2011) Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk mempermudah seleksi data dan penggunaannya, terutama mengingat jumlah besar data yang dihasilkan dari wawancara tentang tradisi pembacaan maulid diba' dalam konteks membangun kohesi sosial masyarakat.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti tabel, grafik, diagram, dan lain sebagainya. Melalui penyajian data ini, informasi menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami karena disusun

dalam pola hubungan yang jelas. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, diagram, flowchart, dan sejenisnya (Sugiono, 2019: 339).

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman tentang situasi yang diamati serta membantu dalam perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan pada tahap ini masih bersifat provisional, yang berpotensi berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel (Sugiono, 2018: 345).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan rencana susunan atau struktur penulisan dalam sebuah penelitian. Tahap penyusunannya dimulai dari bab awal hingga bab terakhir, yakni kesimpulan. Secara singkat, bagian ini merangkum garis besar proposal penelitian yang akan diajukan kepada dosen pembimbing atau lembaga akademik di kampus. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti akan membagi sistematika penulisan menjadi lima bab utama:

Bab I, Pendahuluan, yang mencakup uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teori, yang membahas kerangka teori yang relevan untuk penelitian ini, termasuk pengertian Tradisi Diba'an di Dukuh Banjarsari.

Bab III, Modal Sosial dalam Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, kata penutup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

TRADISI PEMBACAAN KITAB MAULID DIBA' DI DUKUH

BANJARSARI KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES

A. Gambaran Umum Desa Manggis Kecamatan Sirampog

Desa Manggis, yang terletak di wilayah pegunungan, mayoritas penduduknya memiliki rumah permanen dan menunjukkan tingkat ekonomi yang stabil. Kondisi umum suatu daerah memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakatnya. Tradisi lokal dapat menjadi penanda yang membedakan satu komunitas dengan yang lainnya. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Manggis dapat dianggap sebagai masyarakat yang mampu secara finansial, terutama dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Mayoritas pendapatan orang tua berasal dari sektor pertanian.

Berbagai faktor seperti geografis, sosial ekonomi, pendidikan, agama, dan budaya dapat mempengaruhi kondisi masyarakat. Demikian pula di Desa Manggis, pola pikir masyarakat berperan dalam membentuk tradisi yang sesuai dengan pola pikir tersebut. (Masruri, Wawancara pada 23 Maret 2024)

1. Letak Geografis

Desa Manggis, salah satu dari 13 desa di kecamatan Sirampog dan juga merupakan salah satu dari 292 kelurahan di Kabupaten Brebes, memiliki karakteristik topografi yang berada di daerah pegunungan. Mayoritas lahan di desa ini dimanfaatkan sebagai lahan pertanian,

menjadikan sebagian besar penduduknya adalah petani, baik petani padi maupun petani sayuran. Secara geografis, Desa Manggis berbatasan dengan Desa Buniwah dan Desa Mendala di sebelah Utara, Desa Kaliloka di sebelah Selatan, Desa Mlayang di sebelah Timur, dan Desa Kaliloka lagi di sebelah Barat.

Desa Manggis terdiri dari 4 RW dan 23 RT, dengan luas wilayah mencapai 404.71 Hektar dan jumlah penduduk sebanyak 6.356 jiwa, terdiri dari 3.257 laki-laki dan 3.099 perempuan (data terkini per 1 April 2024).

2. Struktur Pemerintahan

Desa Manggis Ke Kecamatan Sirampog mempunyai struktur pemerintahan sebagai berikut:

a. Kepala Desa

Nama : Masruri, S.Ag.

b. Sekretaris Desa

Nama : Surono

c. Kaur Umum

Nama : Sapi'i

d. Kaur Keuangan

Nama : Kholil, S.Pd.I.

e. Kaur Perencanaan

Nama : Apipudin

f. Kasi Pemerintahan

Nama : Ervina HestieWidiyantie, S.Pd.

g. Kasi Kesejahteraan

Nama : Hamdan H

h. Kasi Pelayanan

Nama : Dewi Mitra Sari, S.Pd.

i. Kadus 1

Nama : M. Romzi Reno

j. Kadus 2

Nama : Damara Chandra P, S.E.

k. Kadus 3

Nama : Ali Zaeni

l. Kadus 4

Nama : Maulana Reza Pahlevi.(Masruri, Wawancara pada 23 Maret 2024)

3. Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya

a. Kondisi Keagamaan

Desa Manggis merupakan desa yang kaya akan warisan budaya dan tradisi, juga menjadi tempat berkembangnya kegiatan keagamaan yang beragam. Di tengah-tengah suasana pedesaan yang tenang, berdiri berbagai rumah ibadah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi penduduk setempat. Masjid dan langgar adalah tempat-tempat yang ramai dikunjungi oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat lima waktu dan pengajian. Kehadiran rumah ibadah

tersebut tidak hanya sebagai tempat untuk berdoa, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat.

Meskipun mayoritas penduduk Desa Manggis mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama Islam, namun kerukunan masyarakat ini sangatlah tinggi. Umumnya masyarakat saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan ibadah dan merayakan hari raya keagamaan masing-masing.

Di samping kegiatan keagamaan yang terorganisir di rumah ibadah, juga terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Desa Manggis. Ini termasuk upacara keagamaan di rumah, seperti pengajian keluarga dan tahlilan, yang menjadi momen penting bagi penduduk desa untuk meningkatkan spiritualitas dan kebersamaan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kehidupan keagamaan di Desa Manggis tidak hanya tercermin melalui aktivitas di rumah ibadah, tetapi juga melalui praktik keagamaan yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kondisi keagamaan Desa Manggis Kecamatan Sirampog Semuanya berjalan lancar di sana. Semua orang di sana menganut agama Islam. Kegiatan keagamaan seperti ibadah, pengajian, perayaan hari besar Islam, pertemuan sosial, zakat, sedekah, dan lain-lain, rutin

diadakan baik di masjid, musala, gedung pertemuan, maupun rumah-rumah penduduk. (Abd. Rochim, Wawancara pada 25 Maret 2024)

b. Kondisi Sosial Budaya

Desa Manggis, yang terletak di Kecamatan Sirampog, Brebes, memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang mendalam. Masyarakatnya masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisional dan adat istiadat lokal. Kehidupan sehari-hari di desa ini masih dipengaruhi oleh tradisi lama, seperti upacara adat dan ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kegiatan pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi di desa ini, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Meskipun demikian, perubahan sosial telah mulai terlihat, terutama dengan masuknya teknologi dan modernisasi yang lambat laun mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Meskipun begitu, semangat gotong royong dan solidaritas antarwarga tetap kuat di Desa Manggis, menjadi pondasi utama dalam mempertahankan keharmonisan sosial budaya mereka.

Mayoritas warga Desa Manggis di Kecamatan Sirampog mengikuti ajaran Islam, dan tradisi-tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi.

1) Barzanji

Barzanji adalah sebuah karya sastra Islam yang populer di kalangan umat Muslim, terutama di wilayah Indonesia dan Malaysia. Karya ini berisi tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW,

mulai dari kelahirannya, peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya, hingga wafatnya. Nama "Barzanji" sendiri berasal dari nama penulisnya, yaitu Syaikh Ja'far Al-Barzanji, seorang ulama terkemuka dari Yaman. Karya Barzanji sering dibacakan dalam berbagai acara keagamaan, seperti maulid Nabi, pengajian, dan perayaan-perayaan Islam lainnya. Pembacaan Barzanji biasanya disertai dengan musik atau nyanyian pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, sehingga menciptakan suasana yang penuh kekhusyukan dan kegembiraan.

Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk mengingat dan merayakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta dan pengagungan terhadap beliau. Karya ini menggambarkan karakter dan sifat-sifat mulia Rasulullah serta ajaran-ajaran Islam yang dibawa-Nya, sehingga memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembacanya untuk meneladani ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai karya sastra, Barzanji juga memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang penting. Karya ini mencerminkan pentingnya penulisan dan penyebaran kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam tradisi Islam, serta bagaimana kehidupan beliau menjadi teladan bagi umat manusia. Oleh karena itu, Barzanji juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan intelektual umat Islam di berbagai belahan dunia.

Barzanji juga sering menjadi objek studi dalam bidang studi keagamaan dan sastra Islam. Para ulama dan akademisi mempelajari isi kandungan Barzanji untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW, serta dampaknya terhadap perkembangan pemikiran dan budaya Islam. Meskipun Barzanji telah ada sejak berabad-abad yang lalu, karya ini tetap relevan dan berpengaruh hingga saat ini. Para penganut Islam dari berbagai lapisan masyarakat masih menghargai dan membaca Barzanji sebagai bagian dari praktik keagamaan dan spiritualitas mereka, serta sebagai cara untuk mengenang dan merayakan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Tradisi ini dilakukan oleh para ibu dan pemuda dengan cara membaca kitab Al-Barzanzi, biasanya dilaksanakan seminggu sekali pada malam Kamis setelah sholat Maghrib.

Barzanji dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai kebersamaan di antara masyarakat yang membacanya :

Pertama, Barzanji sering kali menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan di antara umat Muslim. Ketika masyarakat berkumpul untuk membaca barzanji, mereka tidak hanya menyatakan kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW, tetap juga memperkuat ikatan sosial antar masyarakat. Dalam suasana

yang penuh dengan dzikir dan pujian kepada Nabi, mereka merasakan kedekatan spiritual yang memperkuat rasa persatuan diantara mereka.

Kedua, Barzanji juga mempromosikan nilai-nilai seperti tolong-menolong dan saling berbagi. Ketika masyarakat berkumpul untuk membaca barzanji, mereka seringkali menyelenggarakan acara makan bersama. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang turut memperkuat keberadaan modal sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, barzanji tidak hanya merupakan karya sastra keagamaan semata, tetapi juga merupakan sumber modal sosial yang penting dalam memperkuat hubungan sosial, nilai-nilai solidaritas, dan pengetahuan keagamaan dalam masyarakat.

3) Yasinan

Yasin adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam. Dikenal sebagai "jantung Al-Qur'an," Yasin sering dibaca dan diamalkan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Kehadirannya dalam kitab suci Islam menjadi bukti akan keagungan dan kebenaran ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain sebagai bacaan ritual, Yasin juga dipercaya memiliki keberkahan dan keistimewaan tertentu. Banyak umat Muslim yang mengamalkan membaca surat ini dalam berbagai situasi, seperti untuk mendapatkan perlindungan, keberkahan, dan keselamatan. Hal ini merupakan manifestasi dari keyakinan akan kekuatan doa dan bacaan Al-Qur'an dalam membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Tradisi membaca Yasin juga sering terkait dengan doa untuk arwah orang yang telah meninggal. Diyakini bahwa membaca Yasin dapat menjadi bentuk amal jariyah yang bermanfaat bagi mereka yang telah berpulang. Inilah mengapa Yasin sering dibacakan dalam acara pengajian dan shalat jenazah, sebagai wujud penghormatan dan doa bagi yang telah tiada. Makna dan pesan yang terkandung dalam Yasin juga sangat mendalam. Surat ini mengandung serangkaian ayat yang mengajak manusia untuk merenungi kebesaran Allah, mengingatkan akan hari kiamat, serta menegaskan pentingnya beriman dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, membaca Yasin juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman akan ajaran Islam dan memperkuat keimanan. Keistimewaan Yasin tidak hanya terletak pada isinya, tetapi juga pada kemudahannya dalam dibaca dan dipahami. Surat ini memiliki struktur yang sederhana namun penuh makna, sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan umat Islam, dari yang masih belajar membaca hingga yang sudah mahir dalam memahami Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, Yasin merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah dan spiritualitas umat Islam. Dengan membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, umat Muslim diharapkan dapat mendapatkan manfaat dunia dan akhirat, serta memperoleh keberkahan dan keberlimpahan dalam kehidupan mereka.

Yasinan adalah kegiatan berupa pembacaan surat Yasin, sebuah surat dalam Al-Quran yang terdiri dari 83 ayat, yang sering dibacakan secara berjamaah di masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam rangkaian acara tertentu, seperti peringatan haul (peringatan hari wafatnya seseorang), acara keagamaan, atau dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Yasinan juga sering diadakan sebagai bentuk doa bersama untuk mendatangkan keberkahan, keselamatan, dan kesuksesan bagi mereka yang mengadakannya serta untuk almarhum/almarhumah yang telah meninggal.

Budaya ini dilakukan seminggu sekali oleh masyarakat desa manggis yaitu jama'ah-jama'ah masjid atau mushola Dengan cara membaca Surat Yasin dan dilakukan pada hari kamis malam jum'at. Kegiatan ini sering kali menjadi ajang untuk memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan di antara umat Muslim.

4) Rebana

Rebana adalah salah satu alat musik tradisional yang sangat populer di berbagai negara di dunia, terutama di wilayah Asia Tenggara dan Timur Tengah. Alat musik ini memiliki bentuk bulat dan terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu dan kulit binatang. Rebana biasanya dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau alat pemukul lainnya, menghasilkan suara yang khas dan merdu. Meskipun memiliki variasi bentuk dan ukuran, rebana umumnya

terdiri dari sebuah cawan yang terbuat dari kayu atau logam, dengan membran kulit yang direntangkan di atasnya.

Beberapa jenis rebana juga dilengkapi dengan hiasan-hiasan artistik yang menambah estetika alat musik ini. Bentuk dan desain rebana sering kali mencerminkan kekayaan budaya dan seni tradisional dari daerah tempat rebana tersebut berasal.

Rebana tidak hanya digunakan sebagai alat musik semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolik dan sosial yang mendalam. Di banyak masyarakat, rebana sering dimainkan dalam berbagai acara keagamaan, perayaan budaya, dan upacara adat. Suara merdunya dipercaya mampu membangkitkan semangat dan meningkatkan kekhusyukan dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Selain sebagai alat musik yang menyertai kegiatan keagamaan, rebana juga sering dimainkan dalam grup musik tradisional atau pertunjukan seni. Dalam konteks ini, rebana menjadi bagian integral dari warisan budaya dan seni pertunjukan masyarakat tempat alat musik ini berkembang. Penggunaan rebana dalam berbagai pertunjukan seni juga menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal.

Tradisi pembuatan dan memainkan rebana juga turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Para pengrajin rebana menguasai teknik-teknik khusus dalam memilih bahan, merakit, dan menyetel alat musik ini sehingga menghasilkan suara yang harmonis dan indah.

Sementara itu, para pemain rebana sering kali menjalani latihan intensif untuk menguasai teknik memainkan alat musik ini dengan baik dan mempersembahkan penampilan yang memukau.

Dengan demikian, rebana tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai belahan dunia, tetapi juga menjadi simbol kekayaan budaya dan identitas lokal. Melalui keberadaannya, rebana terus menginspirasi dan menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya nenek moyang mereka, serta memperkaya khazanah seni musik tradisional yang ada.

Rebana merupakan sebuah instrumen musik perkusi tradisional yang sering digunakan dalam seni musik Islam tradisional di Indonesia dan wilayah Asia Tenggara lainnya. Biasanya terbuat dari kayu atau logam bundar yang dilapisi kulit kambing di kedua sisinya, dan dimainkan dengan dipukul menggunakan tangan atau alat pemukul lainnya.

Selain sebagai alat musik, rebana juga sering digunakan dalam berbagai acara keagamaan, seperti pengajian, perayaan Maulid Nabi, pernikahan, dan acara-acara lainnya. Rebana memiliki peran penting dalam membangun suasana yang khusyuk dan meriah dalam berbagai acara keagamaan.

Budaya ini dilakukan biasanya oleh pemuda dan pemudi yaitu untuk mengiringi sholawatan dan biasanya dilakukan berbeda-beda hari tergantung perdukohnya, contohnya saja di dukuh jati teken

rebana ini biasanya dilakukan dengan rutinan sholawatan setiap hari minggu malam senin.

5) Tahlil

Tradisi tahlilan adalah praktik keagamaan yang umum di kalangan masyarakat Muslim, terutama di Indonesia. Ini adalah pengajian atau acara doa yang dilakukan untuk mendoakan dan mengenang seseorang yang telah meninggal dunia, biasanya dilakukan pada malam pertama kematian (malam pertama setelah jenazah dimakamkan) dan sering kali dilakukan secara berkelompok di rumah almarhum atau di masjid.

Dalam acara tahlilan, biasanya dibacakan berbagai doa, dzikir, dan surah-surah Al-Quran untuk mendoakan almarhum agar diterima amal ibadahnya, diampuni dosa-dosanya, diberikan tempat yang baik di sisi Allah, serta untuk menguatkan dan memberi ketenangan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Tahlilan sering kali dianggap sebagai bentuk pengingat akan keterbatasan hidup manusia dan kepentingan untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian, serta sebagai bentuk solidaritas dan dukungan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini memiliki variasi dalam pelaksanaannya tergantung pada budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Tahlil merupakan kegiatan membaca kalimat *toyyibah* yang dilaksanakan pada saat masyarakat Desa Manggis mempunyai hajat seperti syukuran pernikahan, Syukuran khitan bahkan smpai hajat

kematian. Tahlil ini dilakukan oleh bapak-bapak dan pemuda dirumah penduduk yang mempunyai hajat tersebut.

B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba' Masyarakat Dukuh Banjarsari Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

1. Sejarah Mulid Ad-Diba'i

Maulid Diba, atau yang dikenal juga dengan nama Maulid Nabi, adalah perayaan yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini menjadi salah satu momen penting dalam kalender keagamaan umat Islam di seluruh dunia. Namun, Maulid Diba memiliki sejarah yang cukup rumit dan bervariasi tergantung pada konteks budaya dan geografis tempat diadakannya perayaan tersebut.

Asal usul Maulid Diba dapat ditelusuri kembali ke masa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 Masehi. Pada awalnya, perayaan Maulid Diba tidak secara resmi diakui oleh otoritas keagamaan Islam, tetapi berkembang secara organik di kalangan umat Muslim sebagai cara untuk mengenang dan merayakan kelahiran Nabi. Salah satu versi sejarah Maulid Diba berasal dari Mesir pada abad ke-13 Masehi, di mana seorang ulama bernama Abu Sa'id al-Baqqal asy-Syadhili memperkenalkan perayaan Maulid sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini berkembang pesat di seluruh dunia Islam dan menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan umat Muslim. Di beberapa wilayah, Maulid Diba diadakan dalam bentuk perayaan besar yang melibatkan pembacaan syair-syair pujian terhadap Nabi, ceramah

keagamaan, prosesi karnaval, dan berbagai kegiatan sosial. Perayaan ini biasanya dihadiri oleh ribuan umat Muslim dari berbagai lapisan masyarakat.

Namun, di sebagian besar negara Muslim, Maulid Diba tidak selalu diperingati dengan cara yang sama. Ada variasi dalam cara perayaan Maulid Diba dilakukan, tergantung pada tradisi lokal dan pandangan keagamaan masyarakat setempat. Beberapa negara mengadakan perayaan yang besar dan meriah, sementara yang lainnya lebih cenderung melakukan perayaan sederhana di rumah atau di masjid. Meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang keabsahan perayaan Maulid Diba, banyak umat Muslim yang masih merayakannya sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. Mereka percaya bahwa perayaan ini adalah cara yang baik untuk mengenang dan merayakan kehidupan Nabi Muhammad SAW serta memperkuat rasa cinta dan pengagungan terhadap beliau. Seiring berjalannya waktu, Maulid Diba juga telah menjadi objek kontroversi di beberapa kalangan. Beberapa kelompok mengkritik perayaan ini sebagai bid'ah (inovasi keagamaan) karena tidak ada contoh langsung dari Nabi atau para sahabatnya yang merayakan Maulid secara spesifik. Namun, di sisi lain, ada juga banyak ulama dan umat Muslim yang meyakini bahwa perayaan Maulid Diba memiliki manfaat spiritual dan sosial yang besar. Mereka berpendapat bahwa Maulid Diba adalah kesempatan untuk meningkatkan kecintaan kepada

Nabi Muhammad SAW, memperkuat solidaritas umat Islam, serta meningkatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam.

Dalam konteks sejarah dan budaya Islam, Maulid Diba merupakan bagian integral dari warisan budaya dan keagamaan umat Muslim. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang keabsahan perayaan ini, Maulid Diba terus diperingati dengan penuh gairah dan semangat oleh jutaan umat Islam di seluruh dunia sebagai wujud penghormatan dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Maulid Diba'I merupakan kumpulan syair pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. Penulisnya adalah Abdurahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'I asy-Syaibani, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Diba', mengambil nama "Diba" dari kakeknya, Ali bin Yusuf Diba'. Ibnu Diba' lahir di kota Zabid, Yaman Utara, pada tanggal 4 Muharram 866 H, dan meninggal di sana pada hari Jum'at, tanggal 26 Rajab, 944 H. Meskipun ayahnya meninggal dunia ketika Ibnu Diba' masih kecil dan sedang bepergian di India, (Rusdianto : 2016). Ibnu Diba' diasuh oleh kakek dari ibunya, Syekh Syarafuddin ibn Muhammad Mubariz, seorang ulama terkemuka di Zabid pada masanya. Di bawah bimbingan sang kakek dan ulama lainnya, Ibnu Diba' tumbuh menjadi dewasa dan mendapat berbagai pengetahuan ilmiah. (Muhammad Nasif : 2013).

Shalawat Diba'i adalah doa-doa, pujian, dan narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang biasanya disampaikan dengan irama atau nada. Isi dari shalawat Diba'i mengisahkan tentang kehidupan Nabi, termasuk silsilah keturunannya, masa kecil, masa remaja, dewasa, dan penunjukan sebagai rasul. Shalawat ini juga menggambarkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi.

Kegiatan keagamaan diba'an yang dimulai sekitar tahun 1957 berkaitan erat dengan peran tokoh masyarakat Banjarsari bernama Ibu HjFatiyah. Syair yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bacaan diba'an, yang merupakan narasi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad dari kelahirannya hingga wafatnya. Pendirian kegiatan keagamaan diba'an oleh HjFatiyah pada tahun 1957 bermula dari konflik antara jamaah pengajian diba'an dan salah satu warga di sekitar desa Banjarsari. Warga tersebut melarang penduduk dukuh Banjarsari untuk ikut serta atau melantunkan diba'an karena dianggap mengganggu dan tidak bermanfaat. Namun, jamaah diba'an berpendapat bahwa pengajian diba'an memberikan ketenangan batin dan membawa berkah.

Meskipun demikian, kegiatan pengajian diba'an tetap dipertahankan dengan alasan bahwa pengajian ini menjadi sarana pendidikan untuk memahami teladan Nabi Muhammad Saw dan membawa pahala. Kegiatan keagamaan yang diprakarsai oleh HjFatiyah masih berupa pengajian, yang melibatkan pembacaan riwayat-riwayat Nabi Muhammad Saw yang

terdapat dalam kitab diba'I, dengan jumlah jamaah sekitar 30 orang dan tanpa struktur organisasi yang formal.

Warga Dukuh Banjarsari menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti tradisi pembacaan kitab Maulid Diba', yang terlihat dari banyaknya partisipan yang hadir setiap hari. Tradisi ini mengandung nilai-nilai semangat dalam memperkuat kerukunan, menjaga silaturahmi antar warga desa, semangat keberagaman, dan kerjasama. Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam hubungan sosial, karena dapat memperkuat persaudaraan, mempersatukan, dan menghilangkan permusuhan, sehingga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pertama, diba'an rutin yang diikuti oleh ibu-ibu masyarakat Banjarsari yang dilaksanakan bakda isya setiap malam Senin. Kegiatan ini rutinitas setiap seminggu sekali yang ditempatkan secara bergilir di setiap masjid atau mushola secara bergantian. *diba'aan* ini dilakukan secara duduk melingkar. Setelah pembacaan *diba'* selesai tak lupa juga dikasih hidangan.

Kedua, Rutinan *diba'an* yang diikuti ibu-ibu Dukuh banjarsari dari Rt 1 sampai 3. Acara *diba'an* yang diikuti oleh ibu-ibu ini dilaksanakan setiap hari senin setelah dzuhur . Adapun tempatnya dilakukan secara bergilir di setiap rumah ibu-ibu yang mengikuti *diba'an sampai* mendapat gilirannya semua. Biasanya sebelum acara dimulai tuan rumah mengeluarkan minuman, dan setelah acara selesai baru hidangan seperti

makan-makanan dan pencuci mulut di keluarkan. Jadi, selain masyarakat beraktifitas kesehariannya, mereka juga menyempatkan waktunya untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan yang telah disebutkan di atas. Sehingga selain untuk mengharap ridho Allah juga dapat menjadikan masyarakat banjarsari berjiwa sosial yang tinggi karena di berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana bersedekah dan berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan.

Ketiga, diba'an rutin yang diikuti para bapak-bapak dukuh banjarsari, yang dilaksanakan bakda isya setiap malam rabu. Kegiatan ini rutinitas setiap seminggu sekali yang ditempatkan di masjid baiturohman dukuh Banjarsari.

Keempat, diba'an rutin yang diikuti ibu-ibu dukuh banjarsari yang dilakukan setiap bakda dzuhur. Kegiatan ini rutinitas setiap seminggu sekali yang ditempatkan di mushola Assidiq dukuh Banjarsari.

Kelima, diba'an yang dilakukan rutin di Masjid Baiturohman, Dukuh Banjarsari setiap malam jum'at bakda isya. kalau diba'an ini dilaksanakan untuk para pemuda Masjid sebagai titik sentral keagamaan. Biasanya para warga menyediakan aneka jajanan untuk disumbangkan di Masjid sebagai hidangan.

Dalam rangkaian kegiatan tersebut, tidak hanya pembacaan diba'i yang dilakukan, tetapi juga terdapat beberapa kegiatan lain seperti arisan, yang bertujuan untuk mengajak para warga untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Arisan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memobilisasi

partisipasi warga dalam kegiatan tersebut, tetapi juga untuk menghidupkan masjid yang dirasa sepi kecuali pada saat pelaksanaan sholat Jum'at. Shalawat Diba'i adalah serangkaian doa, pujian, dan cerita tentang riwayat Nabi Muhammad SAW, yang biasanya disampaikan dengan irama atau nada. Isinya merangkum perjalanan hidup Nabi Muhammad, mulai dari silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, hingga penunjukan beliau sebagai rasul. Di dalamnya juga terdapat gambaran tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi.

Adapun mengenai tahapan pelaksanaan Pembacaan Maulid Diba' di Dukuh Banjarsari memiliki sedikit perbedaan dengan yang biasanya dilakukan di tempat lain dalam hal teknisnya. Di Dukuh Banjarsari, yang memimpin kegiatan jalannya pembacaan Maulid Diba dilakukan secara bergilir setiap malam senin dari mushola ke mushola. Misalnya malam senin minggu ini terjadwal di mushola A, lalu malam senin minggu depannya terjadwal mushola B, begitupun seterusnya, untuk teknisnya adalah sebagai berikut.

2. Persiapan

Sebelum memulai pelaksanaan Maulid Diba', ketua mushola mengkondisikan para ibu-ibu terlebih dahulu untuk berkumpul dalam satu majlis, yaitu di mushola dengan membaca awalan sholawat thibbil qulub dan seabainya. Setelah semua berkumpul di mushola, ketua sudah bisa mulai pembacaan diba'an.

3. Pembukaan

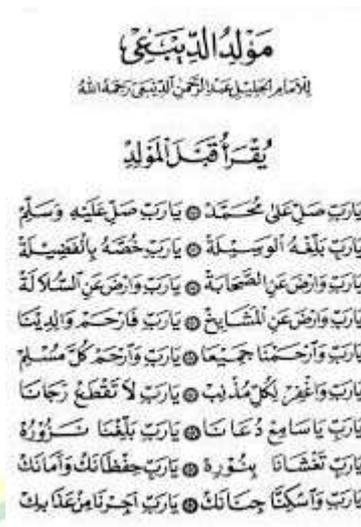
Pada tahap pembukaan ini, ketua membaca Maulid Diba', mengawali acara dengan ucapan salam muqadimah. Sebelum memulai membaca maulid Diba', disarankan untuk memohon syafa'at kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat beliau, dan terutama pengarang maulid Ad-Diba'.



Gambar 1
Mushola yang terjadwal dan ketua Bertanggung jawab untuk memandu jalannya acara.

4. Inti

Setelah melakukan tawasul, langkah selanjutnya adalah masuk ke dalam bagian utama acara. Ini dimulai dengan membaca nadzam Maulid Diba' "Ya Rabbi Salli'ala Muhammad..." sampai selesai, yang dipandu oleh ketua.



Gambar 2
Nadhom Maulid Diba'

Pembacaan syi'ir maulid diba' tersebut dibawakan dengan irama lagu yang berbeda-beda. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ عَلَيْكُمْ

“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 128-129).

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab: 56).

Setelah itu, kemudian membaca nadzam "Ya Rasulallah salamun'alaik..." Pembacaan nadzam menggunakan dua sampai tiga variasi lagu. Setelah semua syiir Maulid Diba' dibaca, lalu ibu-ibu mulai membaca Nasr Maulid Diba'. Dalam pembacaan Nasr Maulid Diba' ini di baca secara bergantian. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan nadhom Diba' atau lebih dikenal dengan istilah Mahalul Qiyam, yang dilakukan dalam posisi berdiri sebagai simbol penghormatan terhadap kehadiran nabi Muhammad SAW. Pembacaan nadhom Mahalul Qiyam ini juga dibawakan dengan menggunakan banyak variasi irama lagu dan diakhiri dengan pembacaan shalawat *tala'al badru*. Setelah syi'ir mahalul qiyam selesai dibacakan, kemudian para warga langsung duduk kembali.



Gambar 3
Mahalul Qiyam



Gambar 4
Sholawat Thola'al Badru' Alaina

5. Penutup

Setelah semua kembali duduk, salah satu perwakilan mengucapkan doa Maulid Diba', yang kemudian didoakan bersama oleh para hadirin. Acara ditutup dengan salam dari ketua, dan setelah itu para hadirin pulang ke rumah masing-masing. Inilah beberapa prosedur pelaksanaan yang rutin dilakukan dalam kegiatan Maulid Diba' setiap malam Kamis oleh masyarakat Dukuh Banjarsari. Hingga saat ini, pembacaan kitab Maulid Diba' berjalan dengan lancar dan mendapat partisipasi yang antusias dari masyarakat.



BAB III

MODAL SOSIAL DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MAULID

DIBA'

A. Modal Sosial Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba'

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, dan mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Modal sosial yaitu kaidah sosial yang dapat berguna untuk menghasilkan sebuah sumberdaya baru dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial dipercaya sebagai salah satu unsur terpenting untuk menggerakkan kesatuan, mobilitas ide, membina hubungan kerjasama satu sama lain guna mencapai kemajuan bersama. Modal sosial yang terdiri dari kewajiban menjalankan norma sosial demi keuntungan bersama. (Hermanto Suaib : 2017)

Menurut Putnam modal social ini dapat mengacu pada beberapa bentuk diantaranya kepercayaan (trust), norma (norms) dan jaringan (network). Berikut beberapa modal social yang dimiliki masyarakat Dukuh Banjarsari yakni sebagai berikut:

1. Kepercayaan (trust)

Kepercayaan (Trust) adalah sebuah pola kemauan individu dalam menanggung resiko pada jaringan sosial yang dijalin atas dasar perasaan yakin jika orang-orang di dalamnya menjalankan segala hal yang telah menjadi harapan dan selalu perilaku yang mendukung. Setidaknya, yang lain tidak

akan berperilaku yang membuat rugi dirinya sendiri dan kelompoknya. Tindakan berkelompok atas dasar rasa kepercayaan dapat menumbuhkan keikutsertaan masyarakat dalam bermacam-macam kegiatan terlebih dalam hal kemajuan bersama. Inilah yang menjadi kemungkinan masyarakat untuk bekerja bersama dan memberi peran guna meningkatnya modal sosial.

wawancara dengan salah satu anggota komunitas Dukuh Banjarsari tentang bagaimana tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' membangun dan memperkuat kepercayaan antara individu di dalam komunitas:

Pewawancara: Selamat sore, Pak Surya. Terima kasih telah bersedia berbicara dengan saya hari ini. Saya ingin mendengar pendapat Anda tentang bagaimana tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' mempengaruhi kepercayaan antara individu di dalam komunitas kita.

Pak Surya: Selamat sore juga. Terima kasih atas kesempatan ini. Ya, saya setuju bahwa tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat kepercayaan di antara kami di Dukuh Banjarsari. Salah satu cara yang paling signifikan adalah melalui rasa persatuan yang kita rasakan selama acara tersebut.

Pewawancara: Bagaimana persatuan ini mempengaruhi kepercayaan di antara individu di komunitas?

Pak Surya: Ketika kami berkumpul untuk membaca kitab Maulid Diba', kami merasa sebagai satu kesatuan yang utuh. Semua anggota komunitas hadir dengan tujuan yang sama: merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ini menciptakan suasana di mana kami merasa saling mendukung dan saling percaya satu sama lain. Kami merasa bahwa kami adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dan bahwa kami dapat bergantung satu sama lain.

Pewawancara: Apakah Anda melihat dampak langsung dari persatuan ini terhadap kepercayaan di dalam komunitas?

Pak Surya: Ya, tentu saja. Setelah acara selesai, kami merasa lebih dekat satu sama lain. Kami memperoleh pengalaman bersama yang menguatkan ikatan kita. Ketika kita merayakan momen-momen penting dalam agama bersama-sama, seperti pembacaan Maulid Diba', kita merasa yakin bahwa kita memiliki dukungan dan kepercayaan satu sama lain. Ini memperkuat rasa persaudaraan dan kepercayaan di antara kami.

Pewawancara: Bagaimana tradisi ini membantu membangun rasa saling percaya di antara individu di komunitas?

Pak Surya: Tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' juga mengajarkan kami nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan saling menghormati. Ketika kami berbagi pengalaman dan menyatukan tenaga dalam acara tersebut, kita belajar untuk menghargai dan mempercayai kontribusi masing-masing individu. Ini menciptakan lingkungan di mana kepercayaan adalah hal yang alami dan diterima oleh semua orang. Kami merasa yakin bahwa kita memiliki jaringan kepercayaan yang kuat di antara kami.

Pewawancara: Terima kasih banyak, Pak Surya, atas wawancara yang berharga ini. Semoga tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' terus memperkuat kepercayaan dan ikatan di komunitas kita.

Pak Surya: Terima kasih juga kepada Anda. Semoga tradisi ini terus menjadi sumber kebersamaan dan kebaikan bagi kita semua di Dukuh Banjarsari.

Tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' membangun dan memperkuat kepercayaan antara individu di dalam komunitas Dukuh Banjarsari melalui beberapa cara:

1. Keterlibatan Bersama dalam Aktivitas Keagamaan

Saat anggota komunitas berkumpul untuk membaca kitab Maulid Diba', mereka berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan yang bersifat kolaboratif. Melalui pengalaman ini, mereka merasakan kesatuan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, yang dapat memperkuat kepercayaan mereka satu sama lain. Ketika individu merasa bahwa mereka berbagi nilai-nilai yang sama dalam agama, ini dapat meningkatkan kepercayaan di antara mereka.

2. Pertukaran Pengalaman dan Cerita

Acara pembacaan kitab Maulid Diba' sering kali menjadi kesempatan bagi anggota komunitas untuk berbagi pengalaman, cerita, dan refleksi spiritual mereka. Ketika orang-orang berbagi bagian dari kehidupan mereka yang paling intim, ini menciptakan ikatan emosional dan meningkatkan rasa saling percaya di antara mereka. Mereka merasa lebih nyaman dan terbuka satu sama lain karena mereka merasakan kesamaan dalam pengalaman spiritual mereka.

3. Praktik Kebajikan dan Keterlibatan Sosial

Tradisi ini sering kali juga melibatkan praktik kebajikan seperti memberi makanan atau santunan kepada yang membutuhkan. Melalui partisipasi dalam praktik-praktik ini, individu menunjukkan keterlibatan sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama anggota komunitas. Ketika orang-orang merasa

didukung dan peduli satu sama lain, ini memperkuat kepercayaan di antara mereka.

4. Peningkatan Solidaritas dan Persatuan

Pembacaan kitab Maulid Diba' menciptakan momen di mana seluruh komunitas berkumpul bersama untuk tujuan yang sama: memuliakan dan merayakan Nabi Muhammad. Pengalaman ini memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di antara anggota komunitas, karena mereka merasa saling terikat oleh keyakinan dan praktik keagamaan yang sama. Solidaritas ini memberikan landasan bagi pembangunan kepercayaan di antara individu-individu di dalam komunitas.

Dengan demikian, tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' di Dukuh Banjarsari memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat kepercayaan antara individu di dalam komunitas. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, pertukaran pengalaman dan cerita, praktik kebajikan, serta peningkatan solidaritas dan persatuan, anggota komunitas merasakan ikatan yang lebih kuat satu sama lain dan memperkuat hubungan kepercayaan di antara mereka.

Hubungan sosial yang terjadi dalam kegiatan tradisi pembacaan kitab maulid diba' di Dukuh Banjarsari didasarkan atas saling percaya (*reciprocal trust*) baik secara individu maupun kelompok. Bertambah atau berkurangnya rasa percaya akan sangat menentukan apakah sikap dan perilaku yang ditunjukkan masyarakat akan mengarah pada komitmen bersama atau

tidak (Putnam 2000), dalam hal ini komitmen memelihara kerukunan dan kepercayaan dalam tradisi diba' di Dukuh Banjarsari.

Modal sosial berupa kepercayaan (trust) di Dukuh Banjarsari ini terbentuk karena adanya interaksi yang cukup intens dan menjaga hubungan baik yang dibangun oleh masyarakat setempat. Interaksi sosial yang intens dan adanya hubungan baik yang dibangun tersebut diwujudkan dengan beragam format sebagai upaya penguatan kepercayaan dan membumikan nilai-nilai kerukunan.

Pewawancara:” Bagaimana Anda melihat trust dalam tradisi keagamaan pembacaan maulid diba yang Anda ikuti?”

Responden:”trust(kepercayaan) memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi ini, ketika kami berkumpul untuk membaca diba' kami memiliki kepercayaan satu sama lain bahwa setiap orang hadir dengan niat yang tulus dan penuh keikhlasan. Kepercayaan ini memungkinkan kami untuk merasa nyaman dan aman dalam berbagi momen spiritual masyarakat dengan sesama umat islam.” (wawancara pada 6 April 2024)

2. Norma (norms)

Norma sosial (Sosial norms) merupakan beberapa aturan yang harus dipatuhi dan dilakukan masyarakat dalam sebuah kelompok. Aturanaturan ini kadang terinstitusionalisasi, tidak tertulis namun menjadi sebuah pemahaman dalam bertingkah baik dan berkaitan dengan sebuah interaksi sosial, jadi ada sebuah sanksi yang diberikan ketika melakukan pelanggaran. Norma sosial lah yang menjadi penentu eratnya hubungan antar seseorang, merangsang daya tarik sosial yang memiliki dampak baik dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat. Karena itulah norma sosial disebut juga modal sosial.

Norma adalah salah satu bentuk modal sosial lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Banjarsari . Sebagai bentuk modal sosial, bagi Lawang (2004) norma memiliki kapasitas dan kedudukannya dalam mengikat, mengarahkan, dan mengontrol tingkah laku yang sesuai dan berterima dalam entitas sosial tertentu (Sila 2022: 67). Dengan kata lain, adanya norma ini dapat menyediakan ikatan, tuntunan, dan aturan perihal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh para actor dalam rangka mencapai tujuan bersama, tujuannya yaitu menciptakan suasana hidup rukun harmonis antar masyarakat.

Modal sosial berupa norma menurut Putnam, selain menjadi pijakan dasar dalam berbagai tindakan bermasyarakat, dalam konteks tindakan kolektif dapat juga menjadi pemecah berbagai masalah yang sering kali muncul (Hasbullah 2003: 10), sebab fenomena kerukunan antar masyarakat selalu seringkali membawa kita pada isu dan bahasan yang sensitif dan sangat potensial terjadinya konflik sosial dan ds harmonisasi sosial di lapangan. Adapun modal sosial berupa norma yang dimiliki masyarakat Dukuh Banjarsari sebagai berikut:

a. Norma Agama

Masyarakat pada umumnya memiliki norma-norma kemasyarakatan, di antaranya bersumber pada nilai-nilai agama yang dapat mengakomodasi terciptanya kerukunan di lingkungan mereka. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan membawa pesan moral bagi umatnya untuk dapat hidup berdampingan dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya, sehingga idealnya nilai agama berfungsi sebagai factor integratif. Beberapa nilai dan

norma dalam setiap agama mendorong kepada umatnya untuk memiliki sikap dan perilaku cinta damai, sikap toleransi, membangun kerjasama, dan saling menghormati agama lain.

wawancara dengan seorang anggota masyarakat Dukuh Banjarsari tentang bagaimana norma-norma yang terbentuk melalui tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' mempengaruhi kerjasama dan kesediaan komunitas:

Pewawancara: Selamat siang, Bu Rini. Terima kasih telah bersedia berbicara dengan saya hari ini. Saya ingin bertanya tentang tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' di Dukuh Banjarsari. Bagaimana menurut Anda tradisi ini mempengaruhi kerjasama dan kesediaan komunitas di sini?

Bu Rini: Selamat siang juga. Terima kasih telah memberi kesempatan kepada saya untuk berbagi. Tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' sungguh memiliki dampak yang besar pada kerjasama dan kesediaan komunitas di Dukuh Banjarsari. Salah satu hal yang paling menonjol adalah norma keterlibatan sosial yang kuat.

Pewawancara: Bisa Anda jelaskan lebih lanjut tentang norma keterlibatan sosial tersebut?

Bu Rini: Tentu. Norma ini mengharuskan setiap anggota komunitas untuk turut serta dalam kegiatan bersama, termasuk pembacaan kitab Maulid Diba'. Kami percaya bahwa dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunal, kami dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas yang lebih kuat di antara kami.

Pewawancara: Bagaimana norma ini memengaruhi kerjasama di antara anggota komunitas?

Bu Rini: Norma keterlibatan sosial memicu kolaborasi yang lebih besar di antara kami. Misalnya, ketika kami bersama-sama mengatur acara pembacaan kitab Maulid Diba', kami saling membantu dengan persiapan, pendanaan, dan pelaksanaan acara. Semua orang memberikan kontribusi sesuai kemampuan mereka, yang menciptakan suasana saling percaya dan kerjasama yang erat.

Pewawancara: Bagaimana dengan kesediaan komunitas untuk bekerja sama dalam situasi-situasi sulit?

Bu Rini: Norma keterlibatan sosial juga mendorong kesediaan kami untuk saling mendukung di masa-masa sulit. Ketika salah satu anggota komunitas mengalami kesulitan, kami semua bersatu untuk memberikan dukungan moral, emosional, dan praktis. Ini menciptakan ikatan yang lebih dalam di antara kami dan memperkuat rasa solidaritas.

Pewawancara: Terima kasih banyak, Bu Rini, atas wawancara yang berharga ini. Semoga tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' terus memperkuat kerjasama dan kesediaan komunitas di Dukuh Banjarsari.

Bu Rini: Terima kasih juga kepada Anda. Semoga tradisi ini terus menjadi sumber kebersamaan dan kebaikan bagi kami semua di Dukuh Banjarsari.

Norma yang terbentuk melalui tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' memiliki dampak yang signifikan pada kerjasama dan kesediaan komunitas di

Dukuh Banjarsari. Berikut adalah beberapa cara bagaimana norma-norma ini memengaruhi komunitas:

1. Norma Keterlibatan Sosial

Tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' mendorong keterlibatan sosial aktif di antara anggota komunitas. Partisipasi dalam acara ini menjadi norma yang diterima oleh masyarakat, yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Ini menciptakan atmosfer di mana kolaborasi dan partisipasi dalam kegiatan komunal menjadi harapan yang diterima secara luas.

2. Norma Solidaritas dan Dukungan

Selama acara pembacaan kitab Maulid Diba', norma solidaritas dan dukungan antara anggota komunitas diperkuat. Masyarakat diharapkan untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, terutama dalam situasi-situasi sulit. Ini menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota komunitas dan menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa didukung dan dihargai.

3. Norma Kebajikan dan Keterlibatan Sosial

Tradisi ini sering kali disertai dengan praktik kebajikan seperti memberi makanan atau santunan kepada yang membutuhkan. Hal ini menciptakan norma kepedulian dan keterlibatan sosial di dalam komunitas. Anggota komunitas merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama anggota yang membutuhkan, yang memperkuat ikatan sosial dan memperluas jaringan dukungan di antara mereka.

4. Norma Keterpercayaan dan Keterbukaan

Pembacaan kitab Maulid Diba' juga dapat memperkuat norma keterpercayaan dan keterbukaan di antara anggota komunitas. Dalam suasana yang didominasi oleh nilai-nilai keagamaan dan solidaritas, individu merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman, cerita, dan masalah pribadi mereka. Ini membuka pintu bagi komunikasi yang lebih jujur dan terbuka di antara anggota komunitas, yang memperkuat hubungan dan kepercayaan satu sama lain.

Dengan demikian, norma-norma yang terbentuk melalui tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' secara positif memengaruhi kerjasama dan kesediaan komunitas di Dukuh Banjarsari dengan mendorong keterlibatan sosial, solidaritas, kebajikan, keterpercayaan, dan keterbukaan di antara anggota komunitas. Ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk hubungan yang harmonis dan kolaboratif di dalam masyarakat.

Masyarakat di Dukuh Banjarsari mendasarkan pada norma agama sebagai basis nilai dari setiap tindakan sosial dalam menjaga dan merawat kerukunan. Hal ini tampak dari beberapa sikap yang digali peneliti melalui wawancara, mengapa mereka mau menerima pilihan untuk hidup bersama. Salah satu yang diungkap kan oleh Isma (17 tahun) seorang pelajar mengatakan:

Bahwa nilai menghargai dan dapat menerima perbedaan didasarkan atas nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Isma mengajarkan kebaikan, kebenaran, dan keselamatan. "Kalau tentang menghargai, hidup bersama memang kita belajar dari kehidupan sehari-hari. Walaupun berbeda ya kita tetap sama. Ya dari masyarakat Dukuh banjarsari sendiri mengajarkan kebaikan-kebaikan semua gitu,

biar pun ada orang yang galak (jail) pada kita yakita jangan marah, jangan balik membalas. Ya Al-Qur'an mahngajarannya kebaikan semua, kebenaran, dan keselamatan. Kalau di sini mah orangny aakrab-akrab semua, ” (Wawancara Isma, pada tanggal 26 April 2024)

Informan di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi didasarkan atas ajaran agama yang mengajarkan mereka tentang bagaimana pengaturan dan pola kehidupan tidak akan terlepas dari adanya persinggungan dengan manusia lainnya, untuk itu agama menganjurkan kepada umatnya untuk saling menghargai, hidup bersama, berbuat kebaikan, dan keselamatan.

C. Jaringan Sosial (Social Networks)

Jaringan sosial adalah modal sosial berikutnya yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Banjarsari. Sebagai bentuk modal sosial, adanya jaringan sosial ini bagi Lawang (2004) setiap actor akan dapat saling terkoneksi dengan aktor lain sehingga dapat menguntungkan dalam mewujudkan kepentingan atau tujuan actor tersebut (Sila 2022: 67). Dengan kata lain, jaringan sosial ini terdiri atas susunan relasi-relasi yang memungkinkan mereka saling terkoneksi dalam struktur sosial sehingga dapat membuat para actor bertindak secara produktif dalam mencapai tujuan.

wawancara dengan salah satu anggota masyarakat Dukuh Banjarsari tentang bagaimana tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' memperkuat jaringan sosial di komunitas mereka:

Pewawancara: Assalamu'alaikum, Pak Budi. Terima kasih telah bersedia berbicara dengan saya tentang tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' di Dukuh Banjarsari. Apakah Anda bisa menjelaskan bagaimana tradisi ini memperkuat jaringan sosial di antara masyarakat kita?

Pak Budi: Wa'alaikumussalam. Tentu, dengan senang hati. Tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' memang sangat penting bagi kami di Dukuh Banjarsari. Setiap tahun, kami semua berkumpul di masjid setempat untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membaca kitab Maulid Diba'.

Pewawancara: Bagaimana kegiatan ini memperkuat jaringan sosial di antara Anda?

Pak Budi: Kegiatan ini membuat kami semua merasa terhubung sebagai satu komunitas. Selama acara tersebut, kami berinteraksi satu sama lain, bertukar cerita, dan saling mendukung. Misalnya, kami membawa makanan untuk dibagi-bagikan kepada semua yang hadir, sehingga menciptakan ikatan yang lebih erat di antara kami. Selain itu, kami juga berbagi pengalaman hidup dan memberikan dukungan moral kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.

Pewawancara: Bagaimana Anda melihat dampak langsung dari tradisi ini terhadap jaringan sosial di komunitas kita?

Pak Budi: Saya melihat bahwa tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' benar-benar memperkuat hubungan antara kami. Setelah acara tersebut, kami merasa lebih dekat satu sama lain dan lebih siap untuk saling membantu di masa-masa sulit. Bahkan, beberapa di antara kami yang tidak terlalu akrab sebelumnya menjadi lebih kenal dan mendukung satu sama lain. Ini membuktikan bahwa tradisi ini tidak hanya tentang perayaan keagamaan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial di antara kami.

Pewawancara: Terima kasih banyak, Pak Budi, atas wawancara yang berharga ini. Semoga tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' terus memperkuat jaringan sosial di masyarakat Dukuh Banjarsari.

Pak Budi: Terima kasih juga kepada Anda. Semoga kita semua dapat terus merasakan manfaat dari tradisi ini dan terus saling mendukung satu sama lain.

Tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' bisa memperkuat jaringan sosial di dalam masyarakat Dukuh Banjarsari melalui beberapa cara:

1. Penguatan Identitas dan Solidaritas

Ketika masyarakat berkumpul untuk membaca kitab Maulid Diba', hal itu memperkuat rasa identitas kolektif mereka sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai dan kepercayaan bersama. Ini dapat menciptakan rasa solidaritas di antara mereka, karena mereka merasa terikat oleh keyakinan dan praktik keagamaan yang sama.

2. Pertukaran Informasi dan Keterlibatan Sosial

Selama acara pembacaan kitab Maulid Diba', masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bertukar informasi satu sama lain. Ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial yang sudah ada, tetapi juga membuka peluang untuk keterlibatan sosial baru. Individu yang mungkin kurang terlibat sebelumnya dapat merasa termotivasi untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan komunitas setelah berpartisipasi dalam tradisi ini.

3. Peningkatan Kepercayaan dan Solidaritas

Pembacaan kitab Maulid Diba' sering kali melibatkan pembagian makanan atau santunan kepada mereka yang membutuhkan. Melalui praktik ini, masyarakat dapat memperkuat kepercayaan satu sama lain dan menunjukkan solidaritas dengan mereka yang kurang beruntung. Hal ini juga dapat menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota masyarakat, karena mereka merasa terhubung melalui praktik kebaikan dan kepedulian bersama.

4. Pelestarian Budaya dan Warisan

Tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' juga berperan dalam mempertahankan warisan budaya dan keagamaan masyarakat Dukuh Banjarsari. Dengan melanjutkan praktik ini dari generasi ke generasi, masyarakat tidak hanya menjaga identitas mereka sendiri tetapi juga memperkaya warisan budaya yang dapat mereka wariskan kepada keturunan mereka.

Secara keseluruhan, tradisi pembacaan kitab Maulid Diba' dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat jaringan sosial di masyarakat Dukuh Banjarsari dengan memperkuat identitas kolektif, meningkatkan pertukaran informasi dan keterlibatan sosial, memperkuat kepercayaan dan solidaritas, serta melestarikan budaya dan warisan mereka.

Selain itu, adanya jaringan sosial membuat masyarakat dapat membangun koordinasi, kerjasama, dan membangun komunikasi yang lebih profitable terhadap tingkat kepercayaan di antara anggota masyarakat (Syahra 2003). Karakteristik masyarakat di wilayah ini cenderung heterogen, bukan hanya sisi

agama melainkan juga sisi etnis. Modal sosial mereka terbentuk dari adanya identitas-identitas yang inklusif dan heterogen, oleh karenanya jaringan sosial di Dukuh Banjarsari cenderung bersifat terbuka atau inklusif sehingga jaringan yang terbentuk melampaui basis keluarga, suku, maupun agama. Bagi Putnam hal ini disebut bridging social capital atau modal sosial yang dapat menjembatani (Putnam 2000).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan telaah hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat Dukuh Banjarsari dijadikan sebagai strategi lokal dalam merawat tradisi pembacaan kitab maulid diba' sebagai modal sosial masyarakat dukuh banjarsari. Modal sosial (socialcapital) ini sekaligus menjadikannya sebagai aset dalam pemeliharaan pola kehidupan bagaimana masyarakat itu dibangun dan bagaimana jalinan hubungan masyarakat yang saling hidup berdampingan secara harmonis. Berdasarkan teori Robert Putnam, maka modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan dapat menjadi aset yang dapat dipertimbangkan dalam proses pemeliharaan pola kehidupan masyarakat.

Pertama, kepercayaan (trust) dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama, dan timbal-balik kebaikan di antara warga meski memiliki latar belakang berbeda. Pembentukan kepercayaan tidak terwujud begitu saja, melainkan melalui usaha-usaha warga dalam membangun kepercayaan (trust) tersebut di antaranya dengan tindakan (silaturahmi) yang dimaknai oleh warga sebagai medium terciptanya jalinan-jalinan silaturahmi antar warga masyarakat yang ada di Dukuh Banjarsari. Pada praktiknya (kegiatan

silaturahmi) memberi kesan keakraban, kekeluargaan, dan memperkuat komitmen berama.

Kedua, norma memberikan semacam alat kontrol sosial dan mampu mengakomodasi berbagai nilai-nilai kerukunan. Modal sosial yang bersumber pada nilai dan norma agama dapat mengontrol dan mampu mengarahkan setiap entitas sosial serta mampu mengakomodasi terciptanya kerukunan di lingkungan Dukuh Banjarsari. Pada dasarnya semua agama mengajarkan nilai-nilai normatif kerukunan dan pengaturan bagaimana hidup bermasyarakat, sehingga norma agama inilah berfungsi sebagai faktor integratif. Selain itu, pada semua agama diakui terdapat nilai dan norma ketidakbolehan (larangan/sanksi) yang melarang umatnya untuk saling membenci, curiga, dan membangun permusuhan antar masyarakat, sehingga di sini norma agama berfungsi sebagai faktor restriktif (pelarangan).

Ketiga, jejaring sosial yang berbentuk mampu menejembatani nilai-nilai kerukunan yang hendak disosialisasikan. Di antara yang paling signifikan membridging nilai-nilai kerukunan ialah jejaring sosial berdasarkan ikatan kekerabatan atau jejaring yang berbentuk dari adanya ikatan kekeluargaan.

Dengan demikian, maka modal sosial benar-benar menjadi syarat terbentuknya kerukunan. Hal ini beralasan sebab; pertama, kepercayaan (trust) dapat menjadi fondasi bagi keutuhan hubungan masyarakat. Dengan kepercayaan akan membawa implikasi positif dalam membina kerukunan

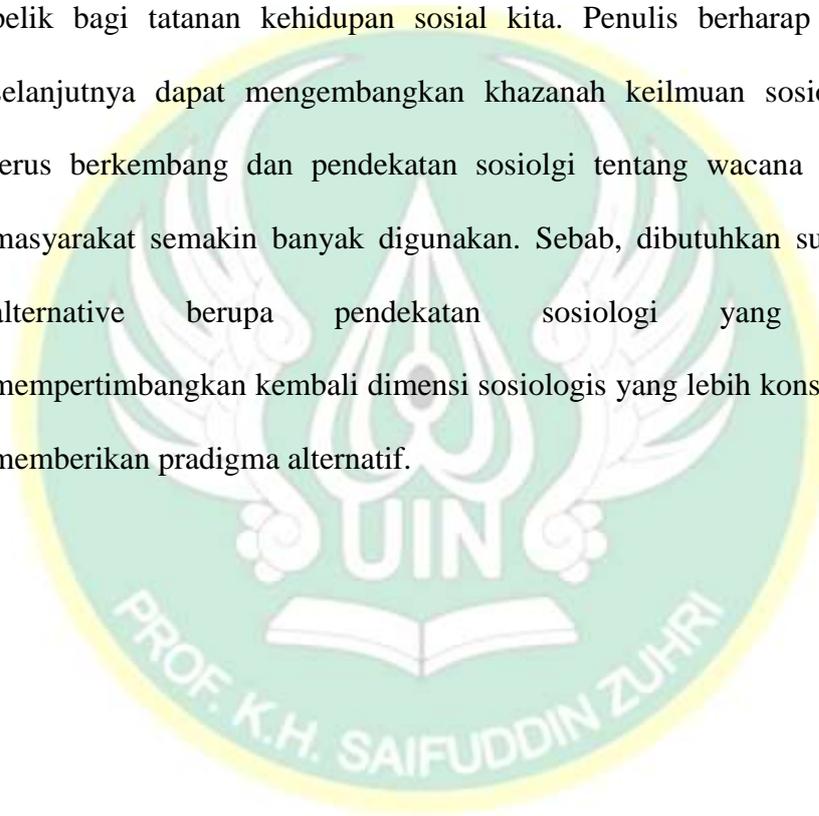
masyarakat. Bagaimana hubungan relasional (kerjasama) di antara individu maupun kelompok dalam relasi masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi atau adanya saling percaya (*reciprocal trust*) dalam satu jaringan sosial dapat memperkuat norma-norma yang ada. Sehingga terbentuklah suatu keharusan untuk dapat saling membantu dan bekerjasama. Kedua, norma (norms) dapat menjadi landasan nilai-nilai kerukunan. Dengan norma maka dapat menyediakan ikatan, tuntunan, dan aturan perihal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat. Dari beberapa norma yang ada melahirkan kontrak-kontrak sosial yang lurus dipahami bersama oleh masing-masing masyarakat yang ada di Dukuh Banjarsari. Ketiga, jaringan sosial (social networks) dapat menjadi kohesifitas (perekat) sosial masyarakat. Dengan jaringan sosial, dapat memungkinkan masyarakat untuk melakukan tindakan koordinatif, membangun komunikatif, serta mengusahakan integratif dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis berharap kepada masyarakat Dukuh Banjarsari Kec. Sirampog Kab. Brebes agar memanfaatkan dan mampu mengelola secara efektif modal sosial sebagai asset pemeliharaan kerukunan yang perlu untuk dikembangkan. Pemeliharaan kehidupan yang rukun dan harmonis harus terus dipelihara dan perlu untuk diingatkan, mengingat dewasa ini

berbagai tantangan dan gejolak sosial yang mengancam kerukunan masyarakat semakin tinggi.

Penelitian mengenai modal sosial dan dinamika pengelolaan masyarakat ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis mengharapkan agar perkembangan penelitian mengenai modal sosial dan dinamika keberagaman dan masih menjadi masalah yang cukup pelik bagi tatanan kehidupan sosial kita. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan khazanah keilmuan sosiologi agar terus berkembang dan pendekatan sosiologi tentang wacana kerukunan masyarakat semakin banyak digunakan. Sebab, dibutuhkan suatu kajian alternative berupa pendekatan sosiologi yang berusaha mempertimbangkan kembali dimensi sosiologis yang lebih konstruktif dan memberikan pradigma alternatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buhari. 2017. *"Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara"* (Telaah kritis terhadap Tradisi pelet betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam), al -masalah. Vol. 13
- Dwiningrum Astuti Irene Siti. 10. *Modal sosial dalam*
- Esten Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Anka. hal 22
- Hakim Nur Moh. 2003. *Islam tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam pemikiran hasan hanafi*. Malang. Bayu media publishing, hal 29
- Hasil observasi pendahuluan *Kegiatan Maulid ad-Diba'i* di dukuh Banjarsari, tanggal 12 Oktober 2023.
- Hasil wawancara dengan ketua *kegiatan Maulid ad-Diba'i*, tanggal 13 oktober 2023.
- Hartono. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. hal 54.
- Idrus Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga
- Kasiram Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UIN-Maliki
- Narbuko Cholid & Ahmad Abu. 2003. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nto Rusdian. 2018. *Kitab Salawat Terbaik Dan Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana. hlm. 11.
- Nasif Muhammad. 2013. *Pesona Maulid Diba*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. hlm. IX.
- Ridwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula Cet. VIII*; Bandung: Alfabeta
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press

Syahra Rusidi. *Modal Sosial : konsep dan aplikasi*, jurnal masyarakat dan budaya, LIPI

Syah Djalinus, dkk. 1993. *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hal 219

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sugiono.2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung : Alfabeta

Sila, Muhammad Adlin. 2022. *SOSIOLOGI EKONOMI: Teori Dan Praktik Institusionalisasi, Hibridisasi, Dan Modal Sosial Ekonomi Islam Di Indonesia*. edited by W. Wibowo. Depok: Rajawali Pers.

Syahra, Rusydi. 2003. “Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5(1):1–22.

Suaib Hermanto. 2017. *Suku Moi : Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Tangerang: AnImage.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 5. Pembacaan diba'i dalam rangka pertemuan rutin ranting manggis di
Majelis Ta'lim Dukuhs Banjarsari



Gambar 6. Pembacaan diba'i dalam rangka Syukuran memperingati 17 Agustus di
halaman MI Tamrinul Athfal Dukuhs Banjarsari



Gambar 7. Pembacaan diba'i setiap malam jum'at di Masjid Baiturahman

Dukuh Banjarsari



Gambar 8. Pembacaan diba'i dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW bersama santriwan/i Ponpes Tahfidzul Qur'an Darul Hikmah dan wargadi Masjid Baiturahman Dukuh Banjarsari



Gambar 9. Pembacaan diba'idalam rangka memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, bersama ibu-ibu Dukuh Banjarsari dan sekitarnya di masjid Baiturohman Banjarsari



Gambar 10. Pembacaan Maulid Diba' dalam rangka tasyakuran 17 agustusan diiringi musik hadroh ibu-ibu Masyarakat dukuh banjarsari



Gambar 11. Kegiatan rutin dari mushola ke mushola Pembacaan Maulid Diba' diiringi music hadroh ibu-ibu masyarakat dukuh banjarsari



Gambar 12. Pembacaan Maulid Diba' dalam rangka pertemuan rutin bulanan fatayat NU ranting manggis bertempat di majelis Ta'lim Dukuh Banjarsari



Gambar 13. Kegiatan Pembacaan Maulid Diba' setiap malam rabu oleh bapak-bapak dukuh banjarsari



Gambar 14. Kegiatan Ramadhan Pembacaan Maulid Diba' oleh anak-anak dukuh banjarsari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nur Faizah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 18 Februari 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
7. Alamat : Dukuh Banjarsari Rt 02/ Rw 01 Kelurahan Manggis, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Wahron (Alm)
 - b. Ibu : Masdukoh
9. Riwayat Pendidikan
 - A. Pendidikan Formal
 1. MI : MI Tamrinul Athfal Banjarsari
 2. MTS : MTS Darul Aziz Banjarsari
 3. SMK : SMK Ma'arif NU 02 Sirampog
 4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 - B. Pengalaman Organisasi
 1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama (HMJ SAA)
 2. PMII
 3. Fatayat Ranting Manggis

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.

Hormat Saya,



Nur Faizah
1717502032